

## **BAB II**

### **Kajian Pustaka**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory) dan Fraudulent Financial Statement**

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi merupakan “kontrak yang melibatkan satu orang atau lebih (principal), dalam hal ini principal akan memberikan instruksi kepada orang lain (agent) dengan tujuan memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan yang tepat dan terbaik kepada principal”. Teori ini menjelaskan mengenai principal adalah investor, sedangkan agen adalah manajemen yang terdapat pada perusahaan seperti manajer, staf, dan karyawan. Ujiyantho dan Pramuka (2007) berpendapat bahwa pada sebuah perusahaan, manajer berperan sebagai agen yang secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak atau diotorisasi oleh investor untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham maka manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pihak pemegang saham (investor). Masing-masing pihak akan memiliki harapan terhadap keberhasilan perusahaan sesuai dengan kontrak. Dengan demikian pada agency theory, principal dan agen memiliki kepentingan (interest) masing-masing seperti pemegang saham sebagai principal diasumsikan

hanya tertarik kepada peningkatan kinerja keuangan perusahaan berupa tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi mereka. Sedangkan para agen diasumsikan akan menerima sebuah apresiasi dari principal berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

“Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan *conflict of interest* diantara kedua pihak yang menyebabkan *conflict of interest* inilah maka perusahaan sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*Pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat seperti yang diharapkan bahwa dengan peningkatan kinerja maka principal akan memberikan suatu bentuk apresiasi (*Rationalization*)”Sihombing (2014). Hal ini akan memperbesar terjadinya fraud apabila manajemen memiliki akses yang cukup besar (*Capability*) serta adanya (*Opportunity*) atau kesempatan dan juga peluang dalam menaikkan laba perusahaan. Dengan semakin tingginya tingkat pengembalian dividen pada investasi yang diperoleh oleh principal, maka agen akan mendapatkan kompensasi yang tinggi juga.

Menurut Bathala et al, (1994) terdapat beberapa cara yang digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan, yaitu :

- a. meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen (*insider ownership*),
- b. meningkatkan rasio dividen terhadap laba bersih (*earning after tax*),
- c. meningkatkan sumber pendanaan melalui utang,
- d. kepemilikan saham oleh institusi (*institutional holdings*).

Hal ini cenderung disalahartikan dan terkadang perusahaan sebagai agen seringkali bersifat oportunistik saat mereka mengetahui bahwa hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan maka perusahaan akan berusaha untuk mencari cara agar perusahaan yang sebenarnya kurang baik dapat menjadi baik Sihombing (2014). Ketidak efektifan kontrol dapat menjadi pendorong dalam terjadinya tindak kecurangan pada laporan keuangan misalnya apabila terdapat piutang yang tidak mungkin tertagih namun seharusnya telah dihapuskan tapi tidak dihapuskan(lapping), pengakuan penjualan yang tidak semestinya (penjualan fiktif) yang pada akhirnya berdampak pada besarnya nilai aktiva dalam neraca. Selain itu, income smoothing juga dapat dilakukan dengan membagi keuntungan ke periode lain sehingga perusahaan seolah-olah memperoleh keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun. Hal ini yang menyebabkan terjadinya Financial statement fraud atau kecurangan laporan keuangan. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) “Fraudulent Financial Reporting atau kecurangan pelaporan keuangan merupakan kekeliruan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui perbuatan salah saji yang disengaja atau kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuanga yang menampilkan laporan keuangan yang terlihat baik”.

### 2.1.2 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Menurut Brigham and Houtson (2011: 435) “teori Signal/ signalling merupakan bagian dari teori struktur modal yang dikembangkan oleh Modigliani dan Merton Melly pada tahun 1958 yang menjelaskan bahwa teori signal menjelaskan tentang semua tindakan yang mengandung informasi, dan hal ini disebabkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi lebih banyak dibanding dengan pihak lain”. Misalnya pihak manajemen perusahaan mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai perusahaannya dibandingkan pihak investor di pasar modal. Teori sinyal ini menekankan adanya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi yang ditujukan kepada pihak luar perusahaan termasuk para investor dan pemangku bisnis lainnya untuk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain.

Informasi tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting bagi para investor dan pemangku bisnis lainnya, karena isi dalam informasi tersebut menjelaskan mengenai keterangan, catatan, maupun gambaran suatu perusahaan baik di masa lalu maupun di masa depan. Maka para manajer perusahaan akan terdorong untuk menyampaikan informasi yang terlihat baik tersebut kepada calon investor guna untuk meningkatkan nilai perusahaannya melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunan. Dalam hal ini investor akan mengetahui kinerja perusahaan melalui pelaporan keuangan

tersebut yang akan mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Apabila kinerja perusahaan tersebut baik, maka hal itu akan menarik investor untuk melakukan investasinya pada perusahaan tersebut.

### **2.1.3 Teori Fraud Pentagon (Crowe's fraud pentagon theory)**

Teori terbaru yang mengeksplorasi lebih dalam tentang faktor-faktor yang memicu penipuan adalah teori fraud pentagon (Crowe's fraud pentagon theory). Crowe Howarth Pada 2011, Crowe Howarth mengemukakan teori tersebut. Teori fraud pentagon merupakan pengembangan dari teori sebelumnya yaitu fraud triangle yang dikemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua unsur tambahan fraud lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Kompetensi (*competence*) yang disajikan pada teori fraud pentagon memiliki makna yang sama dengan kapabilitas/kemampuan (*capability*) yang sebelumnya telah dijelaskan dalam teori fraud diamond yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2014. Kompetensi/kapabilitas merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial guna memperoleh keuntungan pribadinya (Crowe, 2011). Menurut Crowe, arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

Penipuan pentagon adalah pengembangan teori triangle fraud oleh Cressey (1953), kemudian teori diamond fraud dikembangkan oleh Wolf & Hermanson (2004). Crowe, 2011 mengembangkan teori penipuan kutub dan penipuan berlian dengan mengubah faktor risiko penipuan dalam bentuk kemampuan untuk kompetensi yang memiliki arti yang sama. Selain itu ada penambahan faktor risiko dalam bentuk arogansi (arrogance). Fraud risk factor dalam teori fraud pentagon adalah:

- a. Pressure (tekanan) yaitu adanya motivasi untuk melakukan dan menyembunyikan tindakan fraud. “seseorang melakukan penipuan dan penggelapan uang perusahaan karena adanya tekanan yang menghimpitnya, tekanan itu dapat berupa adanya kebutuhan mendesak yang harus diselesaikan (tekanan keuangan)” Tuanakota (2012).
- b. Opportunity (peluang); Sukirman dan Sari (2013) menjelaskan bahwa “terburuknya kesempatan dikarenakan sipelaku percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Opportunity dalam suatu perusahaan disebabkan karena kurangnya pengawasan internal perusahaan. Opportunity berkaitan dengan lingkungan dimana perbuatan fraud akan dilakukan”.
- c. Rationalization (Rasionalisasi); Rasionalisasi adalah suatu sikap pembenaran terhadap tindakan fraud yang telah dilakukan. Fraud

dilakukan berdasarkan rasionalisasi seseorang artinya bahwa perbuatan tersebut bukan suatu pelanggaran.

- d. Competence/Capability (kompetensi); Competence adalah keahlian karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Crowe, 2011).
- e. Arrogance (Arogansi); Crowe, 2011 menjelaskan bahwa arogansi merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.
- f. Competence/Capability (kompetensi); Competence adalah keahlian karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Crowe, 2011).
- g. Arrogance (Arogansi); Crowe, 2011 menjelaskan bahwa arogansi merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Penulis dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian	
			Variabel berpengaruh Signifikan	Variabel Tidak berpengaruh Signifikan
1.	“Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, Laila Tiffani dan Marfuah (2015)	<p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pressure :               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Stability</li> <li>2. Pernal Financial Need</li> <li>3. External Pressure (LEV)</li> <li>4. Financial Targets (ROA)</li> </ol> </li> <li>• Opportunity :               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nature of Industry</li> <li>2. Effective monitoring (IND)</li> </ol> </li> <li>• Rationalization</li> </ul> <p>Variabel dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Financial Statement fraud (FRAUD)</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Financial Stability (+)</li> <li>• External pressure (+)</li> <li>• Effective monitoring (-)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Personal Financial Need (+)</li> <li>• Financial Target (ROA) (+)</li> <li>• Nature of Industry(+)</li> <li>• Rationalization (+)</li> </ul>

No	Judul, Penulis dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian	
			Variabel berpengaruh Signifikan	Variabel Tidak berpengaruh Signifikan
2.	“Fraud pentagon mendeteksi financial statement fraud”, Faiz Rahman Siddiq, Fatchan Achyani, dan Zulfikar (2017)	<p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pressure : Financial Stability</li> <li>• Opportunity : Quality of external audits</li> <li>• Rationalization : Change in auditor</li> <li>• Competence : Change of directors</li> <li>• Arrogance : Frequent number of CEO’s picture</li> </ul> <p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Financial Statement Fraud</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Financial stability (+)</li> <li>• Change auditor (+)</li> <li>• Change of Auditor (+)</li> <li>• Frequency numbers of CEO’s picture(+)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Quality of Auditor External (+)</li> </ul>
3.	“Fraudulent financial reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia”, Chyntia Tessa G. Dan Puji Harto ( SNA XIX, 2016)	<p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pressure : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Financial Target</li> <li>2. Financial Stability</li> <li>3. External pressure</li> <li>4. Institutional Ownership</li> </ol> </li> <li>• Opportunity : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ineffective monitoring</li> <li>2. Kualitas auditor eksternal</li> </ol> </li> <li>• Rationalization : Change in auditor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Financial stability (-)</li> <li>• External pressure (+)</li> <li>• Frequent number of CEO’s picture (+)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Financial Targets (+)</li> <li>• Institutional ownership(+)</li> <li>• Ineffective monitoring(-)</li> <li>•Kualitas auditor eksternal(-)</li> <li>• Change in auditor (-)</li> <li>• pergantian direksi perusahaan (-)</li> </ul>

No	Judul, Penulis dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian	
			Variabel berpengaruh Signifikan	Variabel Tidak berpengaruh Signifikan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Capability/competence : Pergantian direksi perusahaan</li> <li>• Arrogance :Frequent number of CEO's picture</li> </ul>		
4.	<p>“PENGARUH FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMEN FRAUD”  Pypyt Tunjungsari, Dewi Saptantinah Puji Astuti, dan Djoko Kristiant (2018)</p>	<p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Financial stability</li> <li>• Eksternal Pressure</li> <li>• Financial Target</li> <li>• Nature of Industry</li> <li>• Rationalization</li> </ul> <p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Financial statement fraud</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• eksternal pressure (+)</li> <li>• Financial target (-)</li> <li>• Nature of industry (+)</li> <li>• Rationalization(-)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• financial stability (-)</li> </ul>

No	Judul, Penulis dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian	
			Variabel berpengaruh Signifikan	Variabel Tidak berpengaruh Signifikan
5.	<p>“ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD : STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2010-2012” , Sihombing, Kennedy Samuel, dan Shiddiq Nur Rahardjo (2014)</p>	<p>Variable independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pressure:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Financial Targets</li> <li>2. Financial Stability</li> <li>3. External Pressure</li> </ol> </li> <li>• Opportunity :               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nature of industry</li> <li>2. Innefactive Monitoring</li> </ol> </li> <li>• Rationalization:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rationalization</li> <li>2. Change in Auditor</li> </ol> </li> <li>• Capability</li> </ul> <p>Variable dependen : Financial Statement Fraud</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Financial Stability</li> <li>• External pressure</li> <li>• Nature of industry</li> <li>• Rationalization</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Financial target</li> <li>• Ineffective monitoring</li> <li>• Change in auditors</li> <li>• Capability</li> </ul>

No	Judul, Penulis dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian	
			Variabel berpengaruh Signifikan	Variabel Tidak berpengaruh Signifikan
6.	PENGARUH FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD, Esterine Puspitadewi dan Partogian Sormin (2018)	Variabel independen : • Pressure: Financial target • Opportunity: Ineffective monitoring • Rasionalisasi : Total aset akrual • Capability : Perubahan direksi  Variabel dependen : • Financial statement fraud	• Rasionalisasi : Total aset akrual	• Pressure: Financial target • Opportunity: Ineffective monitoring • Capability : Perubahan direksi

## 2.3 Hipotesis Penelitian

### 1. *Financial Targets* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

*Financial target* merupakan target keuangan yang ingin dicapai oleh perusahaan berupa laba usaha. Pengukuran yang digunakan untuk menilai pada *financial target* yaitu dengan tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha menggunakan ROA (*Return On Assets*). Menurut Albrecht (2012) yang terdapat dalam Putri (2017), “Tekanan (*pressure*) dengan proksi *financial target* artinya apabila terdapat dorongan yang akan dicapai, namun dibatasi dengan ketidakmampuan yang akan mengakibatkan seseorang melakukan sebuah tindakan kecurangan”. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva untuk digunakan sebagai operasional perusahaan dan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan tersebut dengan menggunakan ROA dalam bentuk rasio profitabilitas (Munawir, 2007; Sartono, 2010 dalam Diaz dan Jufrizen, 2014). *Financial target* merupakan target keuangan yang ingin dicapai oleh perusahaan berupa laba usaha.

Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mencapai target finansialnya dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Namun terkadang terdapat faktor-faktor tertentu yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan sehingga membuat target finansial tersebut tidak tercapai dan eksistensi perusahaan akan diragukan. Timbulnya tekanan atas pencapaian

target finansial untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja dan menjaga eksistensi kinerja perusahaan dapat memunculkan kemungkinan adanya pengaruh tekanan terhadap pemenuhan target finansial terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan penelitian Putriasih (2016), Norbarani (2012) dan Putri (2017) berhasil membuktikan bahwa financial target (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial statement fraud. Hal ini memiliki arti apabila semakin tinggi nilai ROA, maka semakin tinggi kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H1: *Financial Targets* berpengaruh Positif terhadap *Financial Statement Fraud***

## **2. *Financial Stability* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud***

Menurut SAS No. 99 "*Financial stability* merupakan gambaran suatu kondisi stabilitas keuangan perusahaan dalam posisi stabil". Keuangan perusahaan dapat dikatakan stabil dengan cara mengukur pertumbuhan keuangannya dengan melihat penjualan perusahaan, nilai laba perusahaan per tahun dan pertumbuhan aset perusahaan. Apabila terjadi guncangan pada keadaan ekonomi perusahaan, entitas yang beroperasi, dan industri maka manajer akan menghadapi tekanan sehingga terdorong dalam melakukan

*financial statement fraud*" (Skousen, 2009). Loebbecke et al. (1989) Bell et al. (1991) menunjukkan apabila dalam kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan yang berada di bawah rata-rata industri, manajemen cenderung akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen et al., 2009).

Semakin tinggi total aset yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset pada suatu perusahaan maka persentase tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014), Tiffani dan Marfuah (2015), Faiz, Fatchan, dan Zulfikar (2017), Tessa dan Harto (2017) berhasil membuktikan apabila stabilitas keuangan (*financial stability*) berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai ACHANGE, maka semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. menunjukkan bahwa *financial stability* (ACHANGE) berpengaruh positif signifikan terhadap financial statement fraud. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H2: *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud***

### 3. *External Pressure* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement*

#### *Fraud*

*External pressure* adalah tekanan yang dihadapi oleh manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga atau keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan oleh pihak luar perusahaan. Upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset serta pengeluaran pembangunan atau modal” (Skousen et al., 2009). *External pressure* (Tekanan eksternal) diproksikan dengan menggunakan rasio leverage yaitu dengan membandingkan antara total liabilitas dan total aset. Apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar serta risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar juga tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu perhatian tersendiri bagi perusahaan dan dapat terjadi kemungkinan sebagai salah satu penyebab dalam munculnya kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian terdahulu telah membuktikan pernyataan diatas yang dilakukan oleh Sihombing (2014), Tiffani dan Marfuah (2015), serta Tessa dan Harto (2016), Pypyt, Dewi, dan Djoko (2018) yang menyatakan bahwa *external pressure* (tekanan eksternal) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut memiliki arti bahwa

apabila semakin tinggi nilai LEV, maka semakin tinggi pengaruh terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H3 : *External pressure* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud***

**4. *Institutional ownership* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud***

*Institutional ownership* atau kepemilikan saham institusi dalam sebuah institusi merupakan tanggung jawab besar dari pihak manajemen perusahaan dapat menjadi tekanan sendiri karena yang dipertanggung jawabkan tidak hanya kepada seorang individu, namun juga kepada institusi. Biasanya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan dapat digunakan oleh manajemen sebagai usaha yang dilakukan agar tidak kehilangan para investor tersebut, salah satunya dengan mengolah laporan keuangan agar terlihat baik melalui tindakan manipulasi. Menurut Tiffani dan Marfiah (2015), yang menjelaskan bahwa apabila pemisahan tugas antara pemilik dan juga kontrol dari perusahaan tidak jelas maka dapat memicu para manajerial berlaku sewenang-wenang terhadap perusahaan demi kepentingan pribadi. Berdasarkan hal tersebut dapat diindikasikan, apabila semakin besar kepemilikan saham oleh institusi maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan merasa tertekan sehingga dapat melakukan kecurangan pada

pelaporan keuangan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Skousen et al. (2008) yang menunjukkan hasil bahwa variabel *personal financial need* atau pada penelitian ini sebagai variabel *Institusional ownership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H4 : *Institusional ownership* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud***

**5. *Ineffective monitoring* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud***

*Ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana tidak adanya keefektifan pada sistem pengawasan serta internal yang dimiliki perusahaan dan lemahnya pengendalian pada perusahaan yang dapat menyebabkan peluang bagi manajer untuk melakukan kecurangan. Hal ini terjadi jika adanya dominasi pada manajemen perusahaan oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa adanya kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengendalian direksi dan komisaris independen atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal sejenisnya (Skousen e.t al., 2008). Dengan kontrol yang lemah dari perusahaan dapat menjadi kesempatan bagi manajemen untuk dapat melakukan tindak kecurangan. Dalam penelitian Beasley (1996) dengan adanya dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan, maka akan meningkatkan efektivitas dalam pengawasan manajemen dalam

mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Diany (2014) dan Tiffani dan Marfuah (2015) bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut memiliki arti bahwa ketidak efektifan dalam pengawasan sangat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Apabila nilai *ineffective monitoring* semakin tinggi, maka semakin tinggi pula kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis :

**H5 : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud***

#### **6. *Quality of External Auditor* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud***

*Quality of External Auditor* menunjukkan Auditor eksternal dianggap oleh komite audit di perusahaan untuk dapat melakukan audit independen untuk menghindari konflik kepentingan dan untuk memastikan integritas proses audit. Penelitian tentang kualitas auditor eksternal berfokus pada perbedaan antara pemilihan layanan audit dari kantor akuntan publik (KAP) oleh perusahaan, yaitu, BIG4 (PWC, Deloitte, Ernst & Young, KPMG) dan non-BIG4. Alasan untuk ini adalah bahwa KAP BIG 4 dapat dianggap memiliki lebih banyak kemampuan dalam mendeteksi dan mengungkapkan

kesalahan pelaporan dalam manajemen. Ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Lennox dan Pittman (2010), dan Smaili, et al., (2009) menunjukkan hasil bahwa auditor eksternal yang bekerja di KAP BIG4 memiliki kemampuan lebih untuk mendeteksi penipuan dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-BIG .

Untuk alasan ini, jika perusahaan diaudit oleh KAP BIG 4, peluang untuk mendeteksi penipuan akan lebih besar, karena KAP BIG 4 dianggap memiliki lebih banyak kemampuan untuk mendeteksi penipuan yang dapat menghasilkan hasil audit berkualitas lebih tinggi. Lennox dan Pittman (2010) dalam Siddiq et al. (2017) menyatakan bahwa “jika suatu perusahaan menggunakan layanan anggota Big Four, kemungkinan akan dapat mendeteksi penipuan laporan keuangan karena sumber daya manusianya memiliki kemampuan yang lebih baik” . Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini disusun hipotesis sebagai berikut:

**H6 : *Quality of External Auditor* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud***

#### **7. *Changes in auditor* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud***

*Change in auditor* atau pergantian auditor pada perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk yang dapat dilakukan untuk menghilangkan jejak *fraud (fraud trail)* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Hal

tersebut dapat mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Perusahaan yang melakukan fraud lebih sering melakukan pergantian auditor, dikarenakan auditor yang lama memiliki lebih dapat mendeteksi terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Tiffani dan Marfuah, 2015). Oleh sebab itu, perusahaan berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor yang lama terkait kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan cara melakukan pergantian auditor yang bermaksud untuk menghilangkan jejak (*fraud trail*) yang telah didapat oleh auditor lama. Loebbecke, Eining, dan Willingham (1989) menunjukkan bahwa 36 persen dari kecurangan dalam sampel mereka dituduhkan dalam dua tahun awal masa jabatan auditor. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H7: *Change in auditor berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud***

#### **8. Pergantian direksi sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud***

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa perubahan direksi merupakan wujud dari adanya *conflict of interest*. Perubahan direksi diperusahaan pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang dapat memicu terjadinya *conflict*

*of interest. Capability* sebagai salah satu *fraud risk factor* yang melatarbelakangi terjadinya *fraud* dan menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud* (Wolfe dan Hermanson, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Amaliah (2015), Devy (2017), dan Putriasih (2016) menunjukkan bahwa proksi perubahan direksi dari variabel *capability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* karena perubahan direksi dianggap sebagai upaya yang dilakukan perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui adanya kecurangan yang dilakukan perusahaan sehingga apabila terjadi perubahan direksi, kemungkinan perusahaan tersebut telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H8 : Pergantian direksi perusahaan berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud***

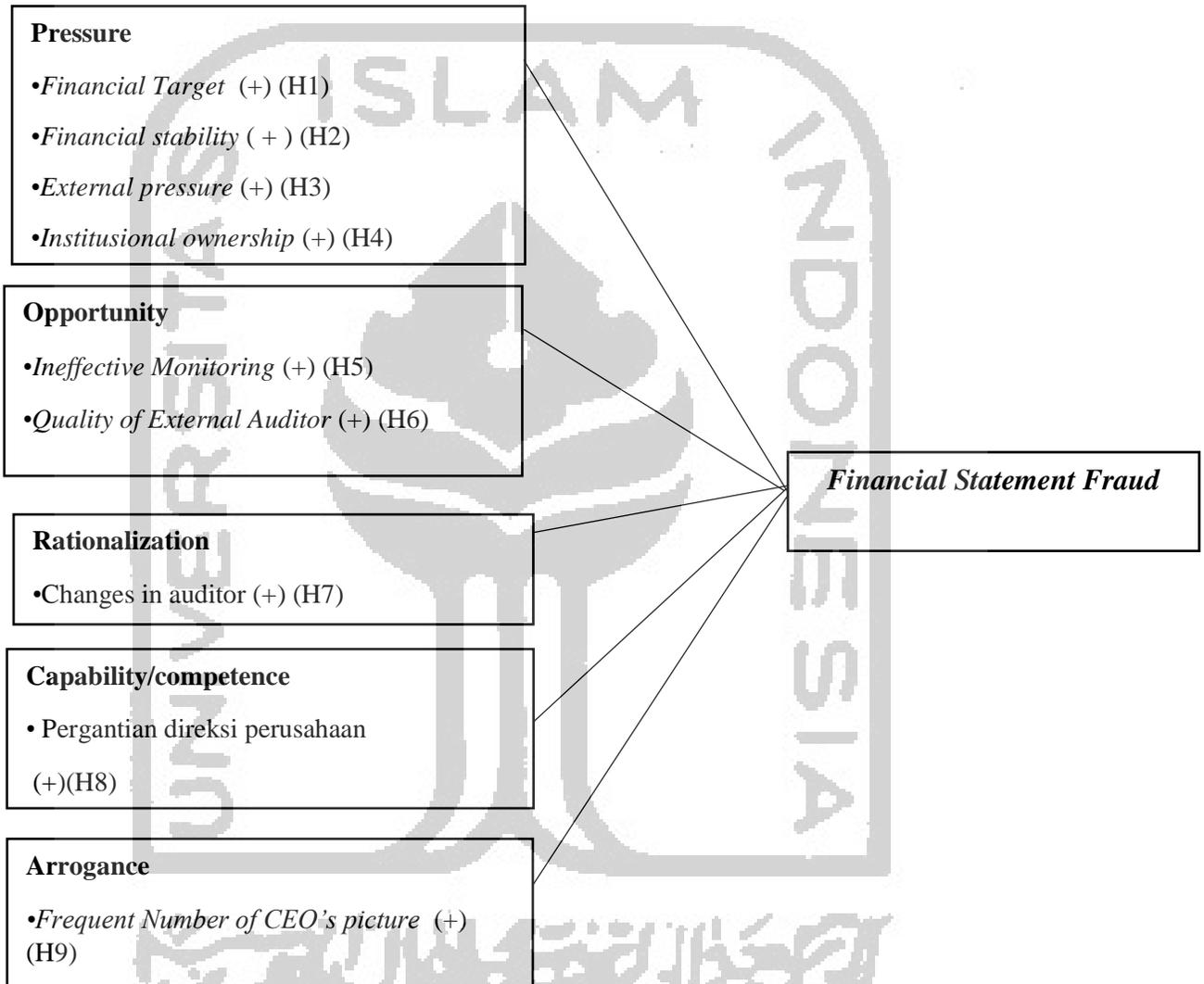
**9. Pengaruh *Frequent number of CEO's picture* dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud***

*Frequent number of CEO's picture* merupakan jumlah foto seorang CEO yang terpampang dalam suatu perusahaan dengan menampilkan *display picture* ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record* CEO yang dipaparkan secara berulang-ulang didalam laporan keuangan tahunan perusahaan (Crowe, 2011 dalam Yusuf,

Khair,& Simon,2015). Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan pada perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seorang CEO cenderung ingin lebih menunjukkan kepada semua orang mengenai status dan posisi yang dimilikinya didalam sebuah perusahaan karena mereka merasa tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut seperti halnya tidak dianggap. Hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang dikemukakan oleh Crowe (2011). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* dikarenakan adanya rasa arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO dapat membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisinya. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H9 : Frequent number of CEO's picture berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud***

## 2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Teoritis